# BAB 1
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Chief Executive Officer* (CEO) memiliki posisi paling atas dalam tatanan manajemen dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap operasi perusahaan serta kinerja perusahaan. Perusahaan mengangkat seorang CEO/presiden direktur berdasarkan kemampuan, pengalaman dan bagaimana cara seorang CEO menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. CEO memiliki peran sangat strategis dalam beberapa perusahaan, tidak sedikit CEO yang menjabat di perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk membangun sebuah nilai melalui skema hubungan *partnership* yang membawa keuntungan bagi keduanya. Bagaimanapun demikian, memegang beberapa komitmen di beberapa perusahaan membuat CEO memiliki kesibukan yang tinggi, yang diindikasikan membawa dampak negatif terhadap operasi serta kinerja perusahaan (Ratri *et al*, 2021)

Rangkap jabatan CEO merupakan isu yang sedang ramai dan menarik untuk dibahas di Indonesia, lebih dari 50% CEO yang menjabat di perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menduduki jabatan didalam perusahaan dan di perusahaan yang berbeda, bagaimanapun apabila direktur utama (CEO) menjabat di dua posisi, secara tidak langsung akan mempengaruhi kefokusan dari CEO di dalam perusahaan, rangkap jabatan CEO termasuk jabatan yang dipegang diluar perusahaan dan masa jabatan CEO. Seorang CEO yang sibuk tidak memiliki cukup waktu, tenaga serta energi untuk fokus terhadap tanggung jawab dan tugas yang dijalankannya, dan berkorelasi terhadap penentuan strategi dan kebijakan perusahaan yang akan terganggu. CEO yang menempati lebih dari 2 jabatan didalam perusahaan dan diluar perusahaan yang berbeda akan berdampak pada terganggunya fokus dapat berakibat pada penurunan kinerja perusahaan.

CEO secara umum bertanggung jawab terhadap kinerja perusahaan, diantaranya adalah bertanggung jawab penuh atas seluruh organisasi, dari mulai menyusun strategi sampai dengan pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi organisasi dalam perusahaan tersebut. Sebab itu, keputusan yang akan diambil harus dipikirkan dengan banyak pertimbangan terlebih lagi

dampaknya untuk kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini berdampak pada rangkap jabatan CEO dari seorang direktur, biasa disebut *busy directors*.

Memaksimalkan nilai atau kinerja perusahaan adalah salah satu dari tujuan didirikan perusahaan, untuk menarik pemodal dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, perusahaan harus bisa mencerminkan nilai positif pada kinerja perusahaannya. Sebab, kinerja perusahaan yang semakin tinggi akan menambah kesejahteraan para pemegang sahamnya. Pernyertaan modal adalah salah satu faktor penunjang aktivitas perusahaan yang amat penting. Karena modal diperlukan untuk setiap aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara umum sumber perolehan modal bagi perusahaan terbuka berasal dari investor. Investor yang berperan sebagai pemegang saham mempercayakan modalnya untuk dikelola oleh perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan berperan sebagai pengelola bertanggung jawab atas dana yang dihimpun dan memaksimalkan hasil pengembalian kepada pemilik modal. Modal yang diperoleh dari investor akan dialokasikan untuk perusahaan dan dikelola dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan serta memberikan pengembalian atau yang lebih kepada pemilik modal. Tujuan pemilik modal menanamkan modalnya adalah untuk mendapatkan pengembalian atau hasil yang lebih tinggi dari jumlah dana yang diinvestasikan kepada perusahaan.

Investor menggunakan kinerja keuangan perusahaan sebagai salah satu faktor penentu pada pilihan investasi ekuitas. Untuk menjaga keberadaan serta menarik perhatian investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, maka perusahaan perlu mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya. Secara konvensional tata kelola perusahaan membentuk suatu sistem yang menyerahkan keyakinan kepada pemilik modal dalam menginvestasikan modalnya untuk di tata dengan baik oleh perusahaan, dengan tata kelola perusahaan dimaksud dapat menyelesaikan persoalan agensi dalam perusahaan.

Elkington (1997) memperkenalkan konsep *Tripple Bottom Line* yang berfokus pada 3P yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Konsep ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*) namun harus juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar (*people*) dan juga berkontribusi aktif dalam pelestarian lingkungan (*planet*) untuk keberlangsungan sumber daya.

Lingkungan dan sumber daya yang lestari akan menjamin kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang sehingga perusahaan akan dapat keuntungan yang bersifat jangka panjang dan berkesinambungan.

Laporan keberlanjutan (*Sustainability reporting)* merupakan bentuk transparansi yang efektif bagi masyarakat dan pemilik saham atau yang sering disebut dengan pemangku kepentingan. Para pemimpin perusahaan dunia berusaha melakukan pembuktian atas komitmen mereka terhadap pembangunan berkelanjutan dunia dengan melakukan pengungkapan laporan yang lebih *komprehensif* dan sekaligus akan mendukung strategi perusahaan. Pemerintah Indonesia juga memberikan dukungan terhadap *sustainability reporting* dengan mengeluarkan peraturan mengenai *sustainability reporting* yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas disahkan pada Juli 2007. Perundangan ini mengamanatkan seluruh perseroan terbatas yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan, serta menyajikan informasi kinerja kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan tersebut dalam laporan tahunan Direksi kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kemudian pada April 2012 Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungan perseroan, sehingga mulai tahun 2012 kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan dan penyampaian infomasinya menjadi kewajiban seluruh perseroan (Wahyuni, 2015).

Laporan berkelanjutan *(sustainability reporting)* mengacu pada GRI Standar *(Global Reporting Initiative)* yang bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan, menetapkan tujuan perusahaan, dan mengelola perubahan sebagai kerangka operasi yang berkelanjutan Pratama *et al* (2020). GRI Standar dirancang untuk organisasi-organisasi dalam melaporkan tentang dampak mereka terhadap perekonomian, sosial khususnya terhadap kinerja lingkungan. Sehingga GRI Standar dapat membantu perusahaan yang telah *go public* dalam penyusunan laporan berkelanjutan sebagai praktek *standar* dan penyampaian informasi tentang keberlanjutan perusahaan dengan memberikan *representasi* yang seimbang dan wajar dari kontribusi positif dan negatif organisasi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh sebab itu bentuk pelaporan harus diukur dengan konsisten

supaya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan mudah dipahami oleh setiap entitas yang akan menggunakan hasil pelaporan tersebut.

Tuntutan dari pemangku kepentingan *(stakeholders)* mengenai isu lingkungan dan sosial membuat perusahaan-perusahaan mulai memperhatikan pembangunan jangka panjang. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus mengenai isu lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Salah satu contoh kerusakan lingkungan oleh perusahaan yang terjadi di Indonesia adalah kasus lumpur lapindo yang disebabkan oleh aktifitas industri PT Lapindo Brantas Inc. yang sampai sekarang belum mampu dihentikan, sehingga memberikan efek negatif yang cukup besar kepada masyarakat. Efek negatif yang ditimbulkan salah satunya yaitu penurunan nilai manfaat bangunan. Bangunan yang awalnya dapat digunakan, setelah adanya kasus tersebut sudah tidak dapat digunakan karena telah mengalami kerusakan. Tuntutan sosial pada perusahaan juga muncul sebagai refleksi pertanggung jawaban dari perusahaan (*Social Responsibility)* terutama pada seluruh *stakeholder*, yang terdiri dari karyawan, pembeli, investor, pemerintah, dan masyarakat. Perusahaan diperbolehkan dalam mencari keuntungan, tetapi dengan tidak mengabaikan hak-hak yang terkandung dan dimiliki oleh konsumen, investor dan masyarakat. Dari beberapa kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih kurang memperhatikan dampak buruk atas aktivitas industrinya. Hal itulah dapat mempengaruhi dan memberikan dampak buruk kepada calon investor.

Akibat kasus seperti ini perusahaan mendapatkan tuntutan dan desakan dari para pemangku kepentingan untuk menjamin bahwa perusahaan melakukan segala aktivitasnya dengan tujuan keberlangsungan hidup *(going concern)*, serta memperhatikan isu terkait dengan lingkungan dan sosial. Perusahaan dapat melakukan pengungkapan *sustainability reporting*, karena perusahaan perlu menyusun sebuah laporan yang memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan social kepada para pemangku kepentingan. Sehingga pengungkapan *sustainability reporting* dapat menjadi satu alat yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan gambaran positif bagi aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial karena sudah

selayaknya perusahaan melaporkan semua aspek yang mempengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 menegaskan apabila perseroan yang sudah dimaksudkan tidak melaksanakan kewajiban pengungkapan sosial dan lingkungan, akan dikenakan sanksi sesuai peraturan perundang-undangan. Hal ini berarti bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sudah diwajibkan oleh Pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, undang-undang tersebut menjadi dorongan perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kemudian mengungkapkannya dalam laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) secara terpisah ataupun terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan. Sehingga, *sustainability reporting* ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

*Sustainability Reporting* menjadi tren karena adanya pemberian penghargaan tahunan kepada perusahaan yang menerbitkan SR, pemberian penghargaan ini diprakarsai oleh lembaga *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) (Evana, 2017). Hal lain yang juga memberikan pengaruh yaitu adanya tuntutan yang kuat dari stakeholder agar perusahaan menyajikan informasi yang transparan, akuntabel, dan praktek tata kelola perusahaan yang baik (Tarigan & Semuel, 2015). Dengan adanya regulasi yang sudah diterbitkan mengenai kewajiban pelaporan SR maka juga ada sanksi administratif yang diberikan jika tidak melaporkan SR yaitu pada Undang-Undang Penanam Modal No 25 Tahun 2007 pasal 34. Sehingga pentingnya pembuatan dan pengungkapan SR memberikan pengaruh terhadap masa depan perusahaan. Didalam pelaporan keberlanjutan perusahaan juga membutuhkan indeks pengukuran, salah satunya yaitu menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI).

Penelitian sebelumnya Harymawan *et al* (2019), dengan judul "*CEO Busyness and Firm Performance: evidence from Indonesia"*, yang juga meneliti tentang kesibukan CEO, namun dengan variabel dependen kinerja keuangan perusahaan, penelitian tersebut meneliti hubungan kesibukan CEO dengan kinerja keuangan perusahaan yang rendah. Dengan variabel moderasi pertumbuhan perusahaan, masa jabatan CEO, dan praktik tata kelola perusahaan di Indonesia,

bahwa dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa rangkap jabatan CEO berhubungan dengan kinerja perusahaan yang rendah, dan merupakan ide yang kurang bagus bagi CEO untuk memegang beberapa jabatan dalam satu waktu yang bersamaan, karena berdamapak pada kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan yang menurun.

Penelitian tentang praktik laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) di Indonesia pernah diteliti oleh Harymawan (2020) mengenai uji trend pengungkapan laporan berkelanjutan yang dilakukan perusahaan melalui *global reporting iniatives* (GRI) sebagai dimensi kuantitatif, *kinder, lyndenbrg domini research* sebagai dimensi kualitatif, dan PROPER sebagai ukuran readibilitas, untuk mengukur bagaimana ketiganya saling berhubungan dalam trend pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan hasil pengungkapan berkelanjutan di indonesia beragam tapi rendah, namun laporan ini informatif dan dapat terbaca, ditemukan juga korelasi positif yang signifikan antara kualitas dan kuantitas pengungkapan, dan penghargaan proper bergantung pada pengungkapan risiko lingkungan perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai *good corporate governance* yang dilakukan oleh Rahmatiah (2020) yang menguji apakah terdapat pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut adalah *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jafar (2020) yang menguji apakah terdapat pengaruh GCG terhadap kinerja keungaan, dan hasilnya adalah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Adnyani, Endiana and Arizona (2020) yaitu apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Hasilnya adalah *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitiaan menetapkan GCG sebagai variabel moderasi dengan dewan komisaris independen sebagai pengukurnya. *Corporate governance* sendiri berfungsi untuk mengawasi perusahaan dan meminimalisir terjadinya kecurangan dan menyalahgunaan sumberdaya yang dilakukan perusahaan (Lestari, 2013).

Penelitian ini menerapkan argumen yang sama untuk rangkap jabatan CEO di Indonesia, kondisi di mana banyak CEO dari perusahaan yang terdaftar

memegang sejumlah besar posisi di luar dan dikombinasikan dengan *sustainability reporting* karena pelaporan keberlanjutan adalah *platform* utama untuk mengkomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan dari perusahaan. Laporan keberlanjutan dalam bentuk dasarnya adalah laporan tentang kinerja lingkungan, dan CEO juga merupakan salah satu komponen pada *sustainability reporting* yang secara singkat memperkenalkan visi dan pendorong di balik *sustainability reporting* ini. Namun hubunganya dengan kinerja perusahaan belum diteliti sebelunya, penelitian ini dilakukan dengan menguji apakah CEO atau direktur utama yang memegang lebih dari 1 jabatan di perusahaan yang berbeda terdapat hubungan positif terhadap kinerja perusahaan. Jenis perusahan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Diukur dengan menggunakan 2 variabel independen, yaitu rangkap jabatan CEO diukur melalui variabel dummy, dengan CEO yang dikategorikan sibuk ketika memimpin dua atau lebih jabatan luar dan variabel independen yang kedua *sustainability reporting* yang diukur menggunakan pengukuran variabel dummy yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Inisiatif pelaporan Global/*Global Reporting Initiative* (GRI) untuk memenuhi kebutuhan itu dengan menyediakan sebuah kerangka yang kredibel dan dapat dipercaya dalam melaporkan keberlanjutan yang dapat digunakan oleh berbagai organisasi yang berbeda ukuran, sektor, dan lokasi. Untuk variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan yang diukur melalui penggunaan rasio *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini mampu memberikan tolak ukur untuk menilai kegiatan operasi perusahaan. *Return on Assets* (ROA) dihasilkan dari laba bersih dibagi dengan total asset. Sehingga *Return on Assets* (ROA dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari sisi operasional perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas ditemukan beberapa hasil yang belum konsisten antara penelitian satu dengan lainnya atau biasa disebut dengan *gap* yang masih belum menghasilkan hasil yang signifikan. Maka penulis tertarik untuk melakukan peneitian atau uji ulang topik yang serupa dengan mengangkat judul **"Pengaruh Rangkap Jabatan CEO dan *Sustainability Reporting* Terhadap**

**Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020"**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di latar belakang maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rangkap jabatan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rangkap jabatan CEO terhadap kinerja perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting* terhadap kinerja perusahaan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang pengaruh rangkap jabatan CEO *dan sustainability reporting* terhadap kinerja perusahaan.

2. Bagi Universitas

   Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa akuntansi, penelitian selanjutnya dan tambahan referensi untuk perpustakaan Universitas Internasional Semen Indonesia.

3. Bagi Pihak Lain

   Temuan penelitian ini diharapkan untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan terhadap *stakeholder* dan pihak pihak terkait atas dampak rangkap jabatan CEO terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

**BAB 1: PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah yang diambil dalam penyusunan penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian ini.

**BAB 2: KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori penelitian yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka konseptual penelitian dan perumusan hipotesis.

**BAB 3: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel penelitian yang akan diambil, teknik analisis data dan kriteria pengujian hipotesis.

**BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang berisi inti dari penelitian yang dilakukan. Bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, statistik deskriptif, hasil pengujan hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB 5: PENUTUP**

Bab ini berisi penutup dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini akan dilakukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan akan disampaikan pula saran bagi pihak-pihak yang terkait serta implikasi dari hasil penelitian.